

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam tertua yang memiliki peran sentral dalam membentuk karakter masyarakat Muslim Indonesia. Keunikan tradisi pesantren tercermin melalui nilai-nilai, pola kehidupan, dan struktur kepemimpinan internal yang terdiri dari kyai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning. Selain berperan sebagai tempat transmisi ilmu agama, pesantren juga menjadi motor penguatan sosial dan benteng pertahanan ajaran Islam di tanah air. Prinsip *al-Muhafazah ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhz bi al-Jadid al-Aslah* menegaskan sikap pesantren yang terbuka terhadap seluruh pada pembaruan tanpa meninggalkan tradisi leluhur (Sulaiman, 2016). Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah berakar kuat di masyarakat Indonesia, tidak hanya berperan sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai wadah sosial dan budaya yang turut membentuk identitas komunitas Muslim. Keberadaan pondok pesantren mencerminkan integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal, sehingga menciptakan corak keislaman yang inklusif dan kontekstual.

Pada lingkungan pondok pesantren tradisi keagamaan dan kearifan lokal saling mengisi, menjadikan pesantren sebagai mediator antara ajaran Islam dan budaya masyarakat setempat. Melalui pendekatan pembelajaran yang holistik, pesantren tidak hanya membentuk kedisiplinan dan pemahaman agama, tetapi juga

memperkuat ikatan sosial, keterampilan kepemimpinan, serta kesadaran terhadap warisan budaya. Peran pondok pesantren dalam menjaga kelestarian tradisi dan nilai-nilai lokal menjadikannya sebagai penguat identitas keislaman sekaligus pelestari budaya bangsa. Saat proses sosialisasi, pesantren juga menjadi ruang bagi santri untuk belajar tentang nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan etika sosial yang menjadi landasan bagi kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pesantren kerap menjadi pusat kegiatan keagamaan, kebudayaan, dan bahkan ekonomi di lingkungan sekitarnya, sehingga kehadirannya tidak hanya berdampak pada ranah pendidikan, tetapi juga pada penguatan struktur sosial dan ekonomi masyarakat lokal (Sulaiman, 2016).

Selanjutnya media massa memiliki peran sebagai *gatekeeper*, ini menjadi sangat penting untuk mengelola dan menyaring berita viral agar tetap akurat dan bertanggung jawab, mencegah penyebaran informasi keliru yang dapat memicu konflik. Setiap media-media besar yang memiliki audiens luas memikul tanggung jawab yang besar untuk menyajikan berita yang cepat, akurat, dan berimbang. Di era digital, berita viral di media sosial kerap menjadi sumber informasi utama bagi media massa konvensional (Widiastuti, 2019). Dengan kapasitas dan peran tersebut, media yang ada dapat mengoptimalkan fungsi media sebagai jembatan informasi untuk menciptakan sumber informasi yang dapat berguna bagi masyarakat.

Selain itu, penerapan prinsip jurnalisme damai dalam suatu peliputan isu konflik yang memberi ruang bagi semua pihak secara adil dan berimbang dapat

membantu media berperan sebagai mediator yang mencegah perkeruhan dan polarisasi. Media massa juga memiliki peran sentral dalam mencegah konflik di tengah masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, di mana keberagaman suku, agama, dan budaya dapat memicu gesekan sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Media massa berfungsi sebagai filter yang menyeleksi dan menyajikan informasi dengan cara yang dapat membangun sikap toleran dan meredakan ketegangan (Santosa, 2017). Media massa selain berfungsi sebagai penyebar informasi, juga berperan sebagai pengawas sosial dan ruang publik untuk diskursus masyarakat (Habibie, 2018). Jika media mengabaikan tanggung jawab ini dan lebih mengutamakan sensasi demi rating, maka fungsi konstruktif media dapat terganggu dan berpotensi memicu konflik sosial. Kebutuhan media untuk mengedepankan akurasi dan keberimbangan sangat penting agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang merugikan semua pihak (Fabriar, 2014).

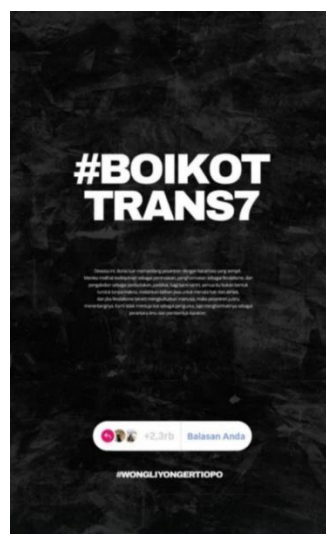
Pada dunia jurnalistik, kode etik menjadi panduan utama untuk menjaga integritas dan profesionalisme wartawan, sekaligus menjaga kepercayaan publik terhadap media. Kode etik ini berperan sebagai kerangka normatif yang mengatur perilaku wartawan dalam menjalankan tugas peliputan dan pelaporan berita secara objektif dan bertanggung jawab. Namun praktik di lapangan kerap menunjukkan tantangan dalam penerapan kode etik, terutama terkait keseimbangan pemberitaan, verifikasi fakta, dan pemisahan antara fakta dan opini (Prisgunanto, 2017). Tantangan tersebut semakin kompleks di era digital, di mana kecepatan pemberitaan dan persaingan untuk mendapatkan perhatian audiens sering kali menggeser fokus pada akurasi dan keberimbangan informasi.

Berbagai tekanan seperti tekanan untuk meningkatkan trafik juga dapat mendorong munculnya berita yang sensasional atau cenderung memihak, sehingga dari berita tersebut bisa berdampak buruk dan sangat merugikan pihak-pihak tertentu, hingga akhirnya penerapan kode etik menjadi rentan terhadap pelanggaran. Selain itu, disrupsi media dan maraknya *citizen journalism* pada saat ini menambah tantangan baru bagi wartawan profesional untuk tetap menjaga kredibilitas dan kontrol atas berita yang akan disampaikan. Faktor-faktor internal seperti kesalahan manusia, tekanan kinerja, serta kurangnya pelatihan, maupun faktor eksternal seperti tekanan komersial, intervensi pihak luar, dan perkembangan teknologi, turut memengaruhi konsistensi penerapan kode etik di lapangan (Prisgunanto, 2017).

Pada tanggal 13 Oktober 2025, kasus pemberitaan stasiun televisi Trans7 terhadap Pondok Pesantren Lirboyo melalui penayangan program *Xpose Uncensored* menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat luas dan berbagai platform media sosial. Kasus ini memunculkan beragam tanggapan, mulai dari dukungan hingga kritik tajam, mencerminkan dinamika opini publik terhadap isu sensitif yang melibatkan institusi keagamaan tradisional di Indonesia. Tayangan tersebut menarik perhatian karena potensinya dalam membentuk persepsi publik baik itu positif maupun negatif melalui proses *framing* informasi yang dilakukan. Hal ini juga yang menjadi fokus utama penulis untuk menganalisis bagaimana narasi kasus ini dikonstruksi dan disajikan oleh beberapa media.

Sempat viral di media sosial tagar #BoikotTrans7 yang sedang ramai di Instagram menjadi bentuk nyata protes bagi beberapa netizen. Pada Gambar 1.1

menampilkan sebuah template Instagram yang menjadi viral mengenai aksi boikot terhadap Trans7 atas tayangan kontroversialnya mengenai Pondok Pesantren Lirboyo. Template ini berasal dari media sosial Instagram yang mencerminkan gelombang protes netizen, dengan lebih dari 2,3 ribu partisipan yang telah bergabung hingga saat ini, dan jumlahnya terus bertambah seiring penyebaran kasus ini. Tangkapan layar gambar tersebut diambil oleh penulis pada tanggal 14 Oktober 2025, tepat saat kasus tersebut masih sedang ramai-ramainya berbagai komentar dari netizen. Berikut template instagram mengenai bentuk protes dari netizen kepada tayangan Trans7:



Gambar 1. 1 Template Instagram #BoikotTrans7

Sumber: Instagram

Banyak media di Indonesia yang telah memberitakan kasus tayangan kontroversial Trans7 tersebut, termasuk media CNN Indonesia dan NU Online yang secara aktif juga telah melaporkan pemberitaan seputar kasus tayangan program Trans7 terhadap Pondok Pesantren Lirboyo. Kedua media ini memainkan peran

penting dalam menyajikan informasi secara lengkap dan jelas mengenai respons publik terhadap kasus tersebut, termasuk proses permintaan maaf dari pihak Trans7, reaksi alumni dan pimpinan Pondok Pesantren Lirboyo, serta upaya penyelesaian yang dilakukan oleh berbagai pihak terkait. Berita yang di buat oleh CNN Indonesia dan NU Online turut memperluas pemahaman publik mengenai sensitivitas isu yang melibatkan pondok pesantren dan tokoh agama.

Penulis menjadikan media CNN Indonesia dan NU Online sebagai tempat penelitian, alasan penulis memilih media CNN Indonesia adalah selain karena media CNN Indonesia termasuk media nasional, CNN Indonesia juga di miliki oleh PT Trans News Corpora yang di bawahi naungan PT Trans media Corpora. Trans7 dan CNN Indonesia termasuk dalam salah satu induk media yang sama dengan CNN Indonesia, dimana PT Trans Media Corpora sendiri berada di bawah CT Corp yang di pimpin oleh Chairul Tanjung. Lalu selanjutnya alasan penulis memilih media NU Online adalah karena media ini secara khusus di rancang sebagai media berita dengan fokus pada konten islam, sehingga sangat cocok dengan penelitian penulis yang membahas mengenai kasus Trans7 dengan Pondok Pesantren Lirboyo.

Penulis memilih rentang waktu tanggal 14-23 bulan Oktober untuk memilih korpus penelitian. Alasan penulis memilih tanggal tersebut sebagai fokus data penelitian karena pada periode tersebut kasus ini sedang hangat-hangatnya. Sehingga penulis dapat menangkap konstruksi narasi media, dan untuk menemukan *framing* apa yang akan digunakan oleh dua media tersebut, yaitu CNN Indonesia dan NU Online, dalam menyajikan berita tentang kasus Trans7 dan Pondok

Pesantren Lirboyo, serta bagaimana framing tersebut berkontribusi terhadap pembentukan opini publik.

Urgensi penulis meneliti analisis *framing* pemberitaan ini adalah untuk mengungkap bagaimana media CNN Indonesia dan NU Online membentuk persepsi publik terhadap isu sensitif keagamaan di era digital, dengan menggunakan periode 14-23 Oktober 2025. Hal ini sangat menarik untuk diteliti karena banyak celah yang ingin penulis teliti, yakni mencari tau perbandingan *framing* antara media CNN Indonesia yang termasuk media nasional dan satu induk media yang sama dengan Trans7, dengan media NU Online sebagai media yang berbasis fokus dengan konten Islam. Oleh karena itu, penelitian penulis ini diperlukan untuk mengidentifikasi pola *framing* yang digunakan kedua media tersebut, sehingga dapat memperkaya kajian komunikasi tentang etika jurnalistik, *framing*, dan pencegahan konflik sosial di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian penulis tersebut maka telah ditentukan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana media CNN Indonesia dan NU Online melakukan *framing* pemberitaan terhadap kasus pemberitaan Pondok Pesantren Lirboyo di Trans7?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana media CNN Indonesia dan NU Online membingkai pemberitaan kasus Trans7 yang melibatkan Pondok Pesantren Lirboyo pada tayangan program “*Xpose Uncensored*”. Penelitian yang dilakukan penulis juga bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dalam penyajian informasi oleh kedua media yaitu media CNN Indonesia dan NU Online. Penulis mengeksplorasi peran media massa sebagai pengendali informasi dalam konteks pemberitaan viral dan isu-isu sensitif keagamaan, agar dapat memberikan rekomendasi mengenai penerapan etika jurnalistik dan strategi jurnalisme damai dalam mengurangi potensi konflik sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya bidang studi media *framing*, jurnalistik, dan komunikasi keagamaan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang bagaimana peran media massa dalam konstruksi opini publik dan penanganan isu kontroversial yang melibatkan institusi keagamaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur: Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian yang dapat mendukung pengembangan program studi Ilmu Komunikasi di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, khususnya dalam bidang kajian media dan jurnalistik

mengenai *framing* terutama dalam konteks permasalahan mengenai keagamaan dan sosial. Hasil penelitian penulis ini dapat memperkaya referensi akademis dan menjadi dasar untuk meningkatkan kurikulum serta kegiatan penelitian di kampus.

- b. Bagi Media CNN Indonesia dan NU Online: Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai penerapan kode etik jurnalistik dan teknik *framing* yang bertanggung jawab, khususnya dalam pemberitaan berita kontroversial yang berkaitan dengan lembaga keagamaan dan juga sosial. Dengan memahami dampak *framing* dan pentingnya akurasi sebuah berita, kedua media dapat memperbaiki strategi pemberitaan sehingga mampu menjaga kredibilitas dan meminimalisir potensi konflik sosial.
- c. Bagi Mahasiswa: Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan inspirasi bagi mahasiswa komunikasi dalam memahami teori dan praktik media *framing* serta etika jurnalistik. Selain itu, penelitian ini juga membantu mahasiswa mengenal dinamika dan pentingnya media massa dalam mengelola informasi konflik sosial dan keagamaan secara kritis dan ilmiah, serta juga untuk mengetahui bagaimana media melakukan *framing* dalam sebuah isu untuk keperluan tertentu.